

# CREATING A CONDUCIVE LEARNING ENVIRONMENT FOR ELEMENTARY SCHOOL LEVEL STUDENTS

## MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF BAGI PESERTA DIDIK TINGKAT SEKOLAH DASAR

Herdi Setiawan<sup>1\*</sup>, dan Mudjiran<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Pascasarjana, Universitas Negeri Padang, 25132, Padang, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, 25132, Padang, Indonesia

\*Corresponding Author: [setiawanherdi68@gmail.com](mailto:setiawanherdi68@gmail.com)

Naskah diterima: November 2022; direvisi: Desember 2022; disetujui: Desember 2022

### ABSTRACT

*This paper intends to review the importance of creating a conducive learning environment for students so that learning objectives can be achieved. The purpose of this paper is to provide insight to the parties who take part in the world of education to better understand the following: the problem of the concept of a learning environment and the concept of a conducive learning environment. cooperation and conformity between the physical and social conditions of the learning environment and learning participants, in this case students and teachers, is needed to build a conducive learning environment. To develop a successful learning environment in the classroom, both learning environments must be maximized. The method used in this paper is descriptive qualitative and literature study. The result is seven recommendations that schools, teachers and communities can make in creating a conducive learning environment.*

**Keywords:** *Learning environment, Conducive learning environment*

### ABSTRAK

Tulisan ini bermaksud mengulas pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan dari tulisan ini adalah supaya dapat memberikan wawasan kepada para pihak yang berkiprah di dunia pendidikan untuk semakin memahami hal-hal berikut: persoalan konsep lingkungan belajar dan konsep lingkungan belajar yang kondusif. kerjasama dan kesesuaian antara keadaan fisik dan sosial lingkungan belajar dan peserta belajar, dalam hal ini peserta didik dan guru, diperlukan untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif. Untuk mengembangkan lingkungan belajar yang sukses di dalam kelas, kedua lingkungan belajar tersebut harus dimaksimalkan. Metode yang dipakai untuk tulisan ini bersifat deskriptif kualitatif dan studi literatur. Hasilnya adalah tujuh rekomendasi yang bisa dilakukan sekolah, guru dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

**Kata kunci:** *Lingkungan belajar, Lingkungan belajar yang kondusif*

## PENDAHULUAN

Belajar adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk menguasai atau mengumpulkan berbagai pengetahuan. Karena instruktur saat ini bukan satu-satunya sumber informasi, pengetahuan ini diperoleh dari seseorang yang lebih tahu, apakah guru pada saat itu, atau dari sumber lain. Belajar adalah membangun informasi secara bertahap sampai menjadi substansial. Orang yang banyak ilmunya dianggap banyak belajar, sedangkan orang yang sedikit ilmunya dianggap belajarnya sedikit, dan orang yang kurang ilmu dianggap tidak belajar sama sekali. Ketika orang membaca buku, buku pelajaran, mengerjakan tugas, dan kegiatan belajar lainnya, ini dianggap sebagai belajar..

Sekolah berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang membantu peserta didik mencapai potensi penuh mereka dan mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan hidup pada tingkat individu dan sosial(Sugiyanto, 2015:72). Kepala sekolah tentunya harus terus mengarahkan dan mengawasi, serta menganalisis dan merefleksikan guru dan murid, agar dapat memenuhi tugasnya sebagai lembaga pendidikan (Aulia & Miboy, 2021:29). Guru adalah spesialis materi pelajaran yang benar-benar dibutuhkan sekolah. Guru memainkan peran penting dalam pendidikan formal secara keseluruhan karena mereka sering menjadi panutan bagi peserta didik. Akibatnya, guru perlu berperilaku tepat dan memiliki keterampilan yang diperlukan untuk membantu peserta didik mereka tumbuh secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di SDN 13 Surau Gadang, terlihat bahwalingkungan sekitartempat berdirinya sekolah tergolong sempit untuk sebuah SDN tentu hal ini membutuhkan perhatian dari dinas terkait sehingga anak lebih leluasa dalam belajar, apalagi SDN 13 Surau gadang juga digabung dg SDN yang lainnya ada 3 SD di area yang sama. Selain itu kelas juga tergolong sempit dibandingkan dengan sekolah-sekolah lainnya, sehingga jarak antara meja satu dengan meja lainnya menjadi sempit. Selain itu juga terdapat indikasi adanya kelompok-kelompok didalam kelas dalam artian tidak semuanya berbaur dengan baik, hal ini adalah permasalahan mendasar yang dapat mengakibatkan lingkungan belajar menjadi tidak kondusif. Permasalahan ini dialami oleh banyak sekolah khususnya di lingkungan perkotaan yang lahannya terbatas.

Lingkungan belajar yang kondusif bukan hanya tanggung jawab sekolah tetapi juga orang tua dan lingkungan sekitar peserta didik (Tamara, 2016:45). Berdasarkan hasil observasi lingkungan disekitar sekolah kebanyakan pedagang, sehingga kalau kita mengharapkan orang tua untuk mengajar anak setelah pulang sekolah agak susah dengan kesibukan mereka, dan orang tua beranggapan bahwa tugas mengajar adalah tugas guru karena anak sudah disekolahkan (Triannah & Sahertian, 2020:8). Orang tua beranggapan dengan memfasilitasi anak dengan seragam, tas, buku dll maka kewajibannya sudah selesai sehingga dirumah peserta didik kurang kehangatan orang tua, prang tua terlalu keras, kurang monitoring (Rewatus et al., 2020:147) . padahal tugas orang tua juga untuk mengawasi anak ketika sudah pulang sekolah. Misalnya sepulang sekolah anak suka main HP terus tidak mungkin guru bisa mengontrol hal tersebut, peran orang tualah yang lebih dominan disisni. Oleh sebab itu dalam menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk anak, selain menyediakan peralatan sekolah orang tua juga perlu menyediakan lingkungan psikologis yang baik bagi anak untuk belajar.

kurikulum, penggunaan metode pembelajaran, sarana prasarana, dan lingkungan belajar di lingkungan alam, psiko-sosial, dan budaya merupakan variabel penentu untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar. Dengan kata lain, pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh lingkungan belajar di sekolah. Oleh sebab itu penulis

tertarik untuk membuat sebuah tulisan yang berjudul “menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik tingkat Sekolah Dasar.

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang dipakai untuk tulisan ini adalah deskriptif kualitatif dan studi literatur. Tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan yang terorganisir, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta yang dipelajari. Ini adalah metode untuk menilai keadaan sekelompok orang atau suatu objek (Alwi & Agasi, 2022:36). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk mengkarakterisasi situasi saat ini. Dengan kata lain, situasi saat ini dideskripsikan, dicatat, dianalisis, dan diinterpretasikan dalam penelitian ini. Dengan kata lain, tujuan penelitian deskriptif kualitatif adalah untuk mempelajari lebih jauh tentang kondisi saat ini. Sementara itu, studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengekstrak informasi yang relevan dari literatur terkait (Sari & Mudjiran, 2020:55).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dengan menggunakan metode di atas, maka secara berurutan dalam bagian hasil dan pembahasan akan dibahas terlebih dahulu bagaimana konsep lingkungan belajar, yang kemudian diikuti dengan pembahasan konsep lingkungan belajar yang kondusif terakhir bagaimana solusi menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

### **1. LINGKUNGAN BELAJAR**

Lingkungan belajar adalah “segala sesuatu yang berkaitan dengan tempat berlangsungnya proses belajar. Agar anak betah di sekolah dan berkeinginan untuk mengikuti proses belajar secara sukarela dan tidak dalam tekanan atau paksaan, lingkungan fisik dan lingkungan sosial, yang merupakan dua komponen utama lingkungan ini, harus saling melengkapi” (Hendrizar, 2019:171). Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa lingkungan belajar adalah tempat peserta didik belajar, dan terdiri dari lingkungan fisik dan lingkungan sosial yang saling melengkapi untuk memastikan peserta didik dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif.

Lingkungan fisik dan lingkungan sosial adalah dua komponen mendasar dari lingkungan belajar. Segala sesuatu yang terjadi secara alami, seperti air, kayu, tanah, batu, tumbuhan dan hewan, sungai, iklim, suhu, dan sebagainya, dianggap sebagai bagian dari lingkungan fisik. Anak-anak akan lebih mudah memahami dan memahami jenis pengaturan ini karena dunia alami umumnya cukup menetap. Dengan belajar tentang lingkungan alam ini, dimaksudkan agar anak-anak memiliki pemahaman yang lebih besar tentang fenomena alam yang mereka lihat sehari-hari. Selain itu, mereka dapat mengembangkan apresiasi awal terhadap alam dan bahkan mungkin mengambil bagian dalam pelestarian dan pemeliharannya. Dalam pembelajaran guru juga harus memasukkan unsur alam ataupun lingkungan budaya peserta didik sehingga tercipta minat peserta didik untuk belajar dan mengenal budayanya sendiri (Setiawan et al., 2021:3). Dalam uraian ini, lingkungan fisik terutama difokuskan pada pengaturan fisik di dalam kelas, sumber belajar yang sudah ada, pengaturan di luar sekolah, dan sumber belajar yang dapat disediakan oleh lingkungan itu sendiri.

Menurut Muhammad Saroni(Jumrawarsi & Suhaili, 2020:52)“pola interaksi antar personel di lingkungan pendidikan pada umumnya” terikat dengan lingkungan sosial. Lingkungan sosial yang positif mendorong interaksi peserta didik yang efektif, seperti halnya peserta didik dengan peserta didik lain, guru dengan guru lain, atau guru dengan karyawan, serta peserta didik dengan orang lain pada umumnya. Hanya ketika hubungan sosial ini berhasil, kondisi belajar yang kondusif dapat dicapai. Contoh lingkungan sosial yang kondusif dalam situasi ini adalah kedekatan yang proporsional antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah harus dirancang sedemikian rupa agar dapat mengakomodasi dan memungkinkan dalam konteks sosial sehingga lingkungan belajar dapat digunakan sebagai tempat diskusi mendalam dan pemikiran kritis yang mengedepankan prinsip-prinsip kemanusiaan, kasih sayang, demokrasi, dan agama. Selain itu, dimungkinkan untuk membangun lingkungan non-fisik dan lingkungan sosial untuk berfungsi, yaitu, untuk menciptakan suasana yang ramah dan menyenangkan yang menumbuhkan ikatan yang kuat antara warga sekolah dan lingkungan.

## **2. MENCIPTAKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG KONDUSIF**

Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar di sekolah dalam suasana berlangsungnya interaksi pembelajaran. Untuk memastikan bahwa pengembangan peserta didik efektif dan efisien dan bahwa tujuan berhasil dicapai, lingkungan belajar yang mendukung ini harus dibangun dan dipelihara. Sangat penting bahwa guru secara sadar menciptakan dan mengejar lingkungan belajar mengajar yang menguntungkan ini untuk mencegah menciptakan keadaan yang berbahaya bagi peserta didik. Permasalahan yang muncul dan perlu diselesaikan bagaimana keterlibatan seorang guru dalam membina lingkungan belajar yang positif. Kemudahan peserta didik untuk berpikir, berkreasi, dan dapat belajar aktif dalam suasana belajar yang kondusif merupakan bukti bahwa peserta didikan lebih produktif di sana. Hal ini dikarenakan lingkungan sekolah yang sangat mendukung sehingga timbul minat dan kenyamanan selama proses belajar mengajar(Herdi Setiawan & Fauzan, 2022). Proses belajar mengajar dapat berjalan dengan efektif, misalnya jika ruang belajar diatur sedemikian rupa sehingga memungkinkan peserta didik dan guru untuk terlibat secara langsung dan memungkinkan setiap peserta didik untuk secara jelas mengamati posisi guru serta lokasi pembelajaran(Pahlawan et al., 2022).

Contoh lainnya, Seorang peserta didik senang bersekolah karena dalam benaknya ruang kelas yang nyaman, dosen yang baik dan kompeten, teman-teman yang baik, fasilitas pengajaran yang lengkap dan mendukung, sehingga ia mampu berpikir kritis dan berkolaborasi dengan orang lain, adalah semua gambaran yang ia kaitkan dengan pembelajaran. . teman yang mampu memahami apa yang dikatakan. Ini adalah contoh bagaimana lingkungan sekolah dapat mendukung pengembangan proses belajar mengajar yang efektif. Berbeda dengan anak yang lingkungan sekolahnya kotor, gurunya di bawah standar, ruang kelas yang tidak teratur, teman-teman yang individualistis, dan fasilitas pengajaran yang tidak tepat, peserta didik ini pasti akan terlihat malas dan tidak tertarik, yang akan membunuh gairah apa pun untuk mereka.

Berbanding terbalik dengan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dimana didapati bahwa ruang kelas tergolong sempit sehingga dan jarak antar meja tidak terlalu jauh sehingga akan menghambat pergerakan peserta didik, oleh sebab itu lingkungan yang kondusif sangat diperlukan dalam proses pembelajaran peserta didik. Pengorganisasian lingkungan belajar yang kondusif merupakan keharusan bagi

terbangunnya lingkungan belajar yang kondusif. Lingkungan belajar kondusif yang diharapkan sebagai berikut :

- a. Menata Ruang Kelas Belajar, Penataan ruang kelas yang baik dan sesuai diperlukan untuk menghasilkan lingkungan belajar yang positif. karena ruang kelas adalah tempat utama untuk mengembangkan kegiatan belajar-mengajar yang menyenangkan. Ruang belajar yang bersih, nyaman, dan tertata dengan baik akan mendorong pembelajaran yang lebih baik.. Selain itu berdasarkan hasil penelitian (Firdaus, 2016:24) penataan ruang kelas yang baik juga berpengaruh positif terhadap hasil belajar peserta didik.
- b. Suasana belajar dan mengajar, Tahap selanjutnya setelah membuat ruang kelas yang kondusif adalah untuk membangun lingkungan yang ramah untuk belajar dan mengajar. Metode mendidik guru, sikap peserta didik, lingkungan di kelas, dan elemen lainnya semuanya berkontribusi pada lingkungan belajar dan mengajar yang lebih menyenangkan (Wahid et al., 2018:192). Namun demikian, guru sangat penting dalam membina lingkungan yang merangsang dan menginspirasi peserta didik untuk menjadi pembelajar yang bersemangat. Peserta didik menjadi lebih bersemangat belajar dan belajar memiliki makna yang lebih dalam ketika ada lingkungan belajar dan mengajar yang positif. Akibatnya, belajar tidak selalu dinilai dengan memperoleh nilai tinggi.
- c. Lingkungan luar kelas, Meskipun anak-anak belajar di dalam kelas, pembelajaran mereka juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar mereka. Diperlukan kerjasama yang baik antara semua pihak yang terlibat, termasuk peserta didik, instruktur, kepala sekolah, staf, dan petugas kebersihan, untuk membangun lingkungan belajar yang positif. Menjalin kontak yang efektif dengan pihak-pihak terkait. Setting sekolah menjadi tolak ukur untuk menilai kualitas lembaga secara keseluruhan, sehingga harus dijaga dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian (Septiana et al., 2021:51) faktor lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap motivasi dan minat belajar peserta.
- d. Komunikasi dan hubungan sosial, Komunikasi yang efektif akan mengurangi kemungkinan peserta didik terlibat dalam perilaku yang mengganggu saat mereka belajar (Ety Nur Inah, 2015:167). Selain itu, komunikasi yang efektif membuat belajar menjadi menyenangkan. Misalnya, di kelas, murid akan lebih menghargai profesor yang bisa memenangkan hati mereka melalui percakapan daripada mereka yang diam dan hanya melakukan tugas instruksional.
- e. Menjadi guru yang menyenangkan, seorang guru harus mampu mendidik anak sambil bersenang-senang setelah membangun komunikasi yang efektif dengan mereka. Selain mengajar peserta didik, seorang guru juga berperan sebagai orang tua dari dua peserta didik di dalam kelas. (Darmadi, 2015:167), menjadi pendengar yang baik, bertindak sebagai pemandu, memperhatikan keluhan anak, dan kemudian memberikan saran atau rekomendasi. Lebih baik jika guru mengadopsi gaya pengajaran yang kurang otoritatif sehingga peserta didik dapat belajar tanpa merasa tidak nyaman.
- f. Membiarkan peserta didik berkreasi, Membiarkan anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas mereka adalah metode berikutnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Peran guru sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan katalisator bagi pembelajaran peserta didik sudah dikenal luas.
- g. Menyepakati aturan bersama, Guru harus dapat menetapkan pedoman yang dapat disetujui oleh semua peserta didik. Mereka telah menetapkan pedoman agar peserta didik tidak membuat keributan di kelas dan mengganggu lingkungan belajar. Jika kedua belah pihak setuju, berikan hukuman ringan kepada peserta didik yang melanggar aturan, seperti membersihkan kelas atau menghafal materi.

Idealnya lingkungan belajar yang kondusif harus memenuhi kriteria-kriteria diatas, sehingga lingkungan belajar, pertemanan, dan lingkungan sosial peserta didik dapat berjalan dengan beriringan sehingga memaksimalkan proses belajar peserta didik. Tentu hal ini tidak dapat kita bebankan ke sekolah seutuhnya karena ada campur tangan *stakeholders* terkait juga didalamnya, harus ada kesadaran bersama supaya masalah-masalah dalam lingkungan belajar dapat teratasi dengan baik.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

*Pertama*, lingkungan belajar mencakup semua aspek lokasi baik itu sekolah, keluarga, atau komunitas tempat berlangsungnya proses belajar. Agar proses pembelajaran berhasil, ketiga komponen tersebut harus bersatu untuk menciptakan suasana belajar yang dapat memberikan rasa aman dan nyaman bagi peserta didik.

*Kedua*, Kemudahan peserta didik berpikir, berkreasi, dan mampu belajar secara aktif karena lingkungan sekolah sangat mendukung sehingga timbul minat dan kenyamanan selama proses belajar mengajar merupakan contoh lingkungan belajar yang kondusif. Kedua, lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan belajar yang membuat peserta didik lebih produktif..

Berdasarkan uraian diatas terdapat tujuh hal yang dapat dilakukan untuk membuat lingkungan belajar peserta didik menjadi kondusif yaitu, Menata Ruang Kelas Belajar yang baik dan tepat, membuat suasana belajar dan mengajar yang menyenangkan, menciptakan lingkungan luar kelas yang bersih dan tertata rapi, membangun komunikasi yang baik dengan peserta didik dan masyarakat, menjadi guru yang menyenangkan, membiarkan peserta didik berkreasi dan menyepakati aturan bersama antara guru dengan peserta didik. Dengan tercapainya ke tujuh aspek tersebut niscaya lingkungan belajar peserta didik akan menjadi lebih kondusif sehingga proses belajar mengajar akan berjalan dengan lebih baik.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih kepada bapak Prof. Dr. Mudjiran, M.S, Kons yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga artikel ini dapat selesai selanjutnya terimakasih kepada ibu guru yang telah bersedia di wawancarai dan memberikan izin observasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, N. A., & Agasi, D. (2022). *Analysis Of The Utilization Of Youtube Media In Online Learning During The Covid-19 Pandemic In Class Iii Students Of Elementary School Analisis Pemanfaatan Media Youtube Dalam Pembelajaran Daring Dimasa Pandemi Covid-19*. 10(1), 35–41.
- Aulia, W., & Miboy, A. (2021). Our Three Solutions in Learning During Pandemic At Sdn 01 Benteng Pasar Bukittinggi City Tiga Solusi Dalam Pembelajaran Pada Masa Pandemi Di. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 9(1), 28–37.
- Darmadi, H. (2015). Menjadi Guru Profesional diperbincangkan , karena guru merupakan sumber kunci keberhasilan pendidikan . didik yang menyangkut berbagai aspek yang bersifat manusiawi yang unik dalam. *Jurnal Edukasi*, 13(2), 161–174.
- Ety Nur Inah. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru Dan Siswa Ety Nur Inah. *Al-Ta'dib*, 8(2), 150–167.
- Firdaus, R. (2016). *Pengaruh penataan ruang kelas terhadap hasil belajar siswa kelas v*

- (study eksperimen di sdn 4 kuripan utara) tahun 2016.
- Hatta, U. B. (n.d.). *Create an Effective School Environment*. 7(2), 168–178.
- Jumrawarsi, & Suhaili, N. (2020). 50 Lembaga Penelitian dan Penerbitan Hasil Penelitian Ensiklopedia PISSN 2657-0297. *Ensiklopedia Education Review*, 2(3), 50–54.
- Pahlawan, U., Tambusai, T., Perwitasari, D., & Fatayan, A. (2022). *Jurnal Pendidikan dan Konseling di Sekolah Dasar Islam*. 4, 2556–2560.
- Rewatus, A., Leton, S. I., Fernandez, A. J., & Suciati, M. (2020). Pengembangan Lembar Kerja Peserta Didik Berbasis Etnomatematika Pada Materi Segitiga dan Segiempat. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 645–656. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.276>
- Sari, S. G., & Mudjiran, M. (2020). Pentingnya Pemahaman Perbedaan Individual (Individual Differences) Bagi Calon Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 8(2), 54–63. <https://doi.org/10.37301/jcp.v8i2.59>
- Septiana, V. W., Pratiwi, S. H., Rozalina, F., Islam, F. A., Muhammadiyah, U., & Barat, S. (2021). Correlation of Interest With Students ' Learning Outcomes Inipa Learning in Elementary School. *Jurnal CERDAS Proklamator*, 9(2), 45–52.
- Setiawan, H., Fauzan, A., & Arnawa, I. M. (2021). The Development of Geometrical Learning Devices Based on Rumah Gadang Ethnomathematics for Grade VII Junior High School. *Journal of Physics: Conference Series*, 1742(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1742/1/012003>
- Setiawan, Herdi, & Fauzan, A. (2022). *Validitas Perangkat Pembelajaran Geometri Berbasis Etnomatematika Rumah Gadang*. 06(03), 3486–3494.
- Sugiyanto. (2015). Pengaruh Fasilitas Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sosial Terhadap Hasil Belajar IPS. *Seminar Nasional Universitas PGRI Yogyakarta*, 3(1), 72–82.
- Tamara, R. M. (2016). Peranan Lingkungan Sosial Terhadap Pembentukan Sikap Peduli Lingkungan Peserta Didik Di Sma Negeri Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi Gea*, 16(1), 44. <https://doi.org/10.17509/gea.v16i1.3467>
- Triannah, & Sahertian, P. (2020). Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sosial dan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Hasil Belajar. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 14(1), 7–14. <https://doi.org/10.21067/jppi.v14i1.4765>
- Wahid, A. H., Muali, C., & Mutmainnah, M. (2018). Manajemen Kelas Dalam Menciptakan Suasana Belajar Yang Kondusif; Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Siswa. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 179. <https://doi.org/10.31958/jaf.v5i2.1106>